

Peran Kurasi Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Informasi

Muhammad Luthfi Ihsan, Sri Rohyati Zulaikha, Cut Afrina

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: 2320001205@student.uin-suka.ac.id

Diajukan: 19-05-2025 Direvisi: 20-10-2025 Diterima: 24-10-2025

INTISARI

Penelitian ini membahas pentingnya pengembangan koleksi perpustakaan melalui mekanisme kurasi untuk memastikan tersedianya sumber informasi yang relevan dan berkualitas. Kurasi dianggap sebagai proses krusial yang mencakup pemilihan, pengorganisasian, dan preservasi bahan pustaka guna memenuhi kebutuhan pemustaka di era digital. Metode yang digunakan adalah literature review, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Digital Curation Unit (DCU) dapat diimplementasikan dalam pengembangan koleksi perpustakaan. Model ini melibatkan langkah seperti seleksi (appraisal), digitalisasi (ingest), klasifikasi, publikasi, dan preservasi. Penerapan DCU membantu perpustakaan menjaga kualitas koleksi serta memaksimalkan pengalaman pengguna. Kurasi yang efektif tidak hanya memenuhi kebutuhan pemustaka tetapi juga memastikan relevansi koleksi dengan perkembangan zaman. Selain itu, kurasi mendukung pelestarian informasi di tengah perubahan teknologi, memastikan akses berkelanjutan ke sumber daya informasi. Kesimpulannya, pengembangan koleksi berbasis kurasi memainkan peran penting dalam meningkatkan layanan perpustakaan dan mendukung pendidikan serta penelitian. Dengan pengelolaan koleksi yang tepat, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pengetahuan yang adaptif dan terpercaya.

Kata Kunci: Kurasi; Model DCU; Perpustakaan; Pengembangan koleksi; Preservasi

ABSTRACT

This study explores the critical role of curation in library collection development to ensure the availability of relevant and high-quality information resources. Curation is understood as a multifaceted process encompassing the selection, organization, and preservation of library materials to meet user needs in the digital age. Employing a literature review methodology, data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Digital Curation Unit (DCU) model can be effectively applied in the context of library collection development. This model comprises several key stages: appraisal, ingest (digitization), classification, publication, and preservation. The implementation of DCU enhances collection quality and optimizes user experience. Effective curation not only addresses users' evolving information needs but also ensures the continued relevance of collections in response to technological advancements. Furthermore, it supports the long-term preservation of information, securing sustainable access to knowledge resources. In conclusion, curation-based collection development plays a pivotal role in improving library services while supporting education and research. Through proper collection management, libraries can function as adaptive and reliable centers of knowledge.

Keywords: Curation; DCU model; Library; Collection development; Preservation

PENDAHULUAN

Pengembangan koleksi perpustakaan dianggap sebagai komponen vital dalam siklus informasi, pengembangan koleksi merupakan proses penting dalam memastikan tersedianya sumber daya informasi yang relevan dan berkualitas bagi para penggunanya (Ashilungu & Onyancha, 2024). Menurut Sanjay (2016) Pengembangan koleksi adalah aktivitas yang bersifat dinamis dan terus berlanjut. Proses ini melibatkan partisipasi pengguna, staf perpustakaan, serta pakar di bidang tertentu dalam tim seleksi. Pengembangan koleksi bukanlah tujuan akhir, melainkan cara untuk membangun koleksi yang didasarkan pada kebutuhan, selalu diperbarui, dan seimbang guna memenuhi kebutuhan dokumen dan pengguna perpustakaan.



Koleksi perpustakaan merupakan inti dari layanan informasi yang disediakan untuk mendukung pendidikan, penelitian, dan literasi masyarakat. Koleksi tersebut tidak hadir secara otomatis, melainkan melalui proses seleksi dan pengelolaan yang cermat oleh pustakawan dan tenaga pendukung perpustakaan (Keeler, 2021). Proses ini berkaitan erat dengan konsep kurasi data, kurasi data dipahami sebagai pengelolaan data sepanjang siklus hidupnya, mulai dari akuisisi, penilaian, pengorganisasian, hingga pelestarian, dengan tujuan agar informasi tetap relevan dan dapat diakses sesuai kebutuhan pengguna, baik saat ini maupun di masa depan (Yoon & Donaldson, 2019).

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, kurasi data dalam perpustakaan kini berkembang menjadi kurasi digital. Kurasi digital mencakup praktik interdisipliner yang menggabungkan prinsip dari ilmu komputer, kepustakawan, dan ilmu informasi untuk mengelola koleksi digital secara sistematis (Kurniawan et al., 2018). Model kurasi digital yang dikemukakan oleh Sarah Higgins dan diadaptasi oleh DCC UK, lalu dikembangkan oleh Constantopoulos et al. ialah proses kurasi *Digital Curation Unit* (DCU) (Rhee, 2024), proses tersebut meliputi: *Appraisal, Ingest, Classification, indexing and cataloguing, Knowledge enhancement, Presentation, publication and dissemination, User experience, Repository management, and Preservation*. Melalui pendekatan kurasi digital, perpustakaan tidak hanya dapat mengelola sumber daya informasi fisik dan digital secara efisien, tetapi juga menjaga keberlanjutan akses informasi di tengah perubahan kebutuhan pengguna dan dinamika perkembangan teknologi.

Penelitian oleh Prasetyadi et al., (2022) menyoroti praktik kurasi data di lembaga penelitian global, dengan fokus pada perbandingan dokumentasi data dalam sistem repositori. Hasilnya menunjukkan bahwa kurasi data ideal melibatkan peran aktif kurator sejak tahap awal, mulai dari akuisisi data, penilaian kualitas, pengolahan menjadi data turunan, dokumentasi, perlengkapan metadata, pengaturan akses, hingga memastikan data mudah ditemukan kembali. Perbedaan praktik dokumentasi terlihat pada pemilihan direktori, kelengkapan metadata, dan penggunaan bibliografi terkontrol. CIFOR diidentifikasi sebagai lembaga dengan praktik kurasi data paling ideal. Sementara itu, Feng & Richards, (2018) mengeksplorasi konsep kompetensi profesional dalam literatur kurasi digital, dengan tujuan memberikan arahan bagi penelitian dan pendidikan di masa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan istilah kompetensi profesional masih belum konsisten, dengan cakupan yang bervariasi. Melalui studi kualitatif mendalam, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompetensi yang dibutuhkan kurator digital, serta pentingnya peran tersebut dalam perkembangan profesi kurasi digital. Selanjutnya, Laksmi et al., (2024) membahas kesiapan repositori institusional di Indonesia dalam menerapkan kurasi data humaniora digital. Tujuannya adalah menilai tingkat penerapan dan merumuskan strategi peningkatan kurasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurasi data telah dilakukan, penerapannya masih belum optimal. Beberapa repositori menunjukkan komitmen kuat, sementara lainnya masih berada pada tahap dasar. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan profesional kurator untuk meningkatkan kualitas kurasi data.



Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing studi memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dalam melihat praktik kurasi data dan digital. Ketiganya belum secara spesifik membahas kurasi dalam konteks pengembangan koleksi perpustakaan dan kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menempatkan kurasi, khususnya melalui model Digital Curation Unit (DCU), sebagai strategi penting dalam manajemen koleksi perpustakaan. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana penerapan model DCU dapat mendukung proses kurasi yang relevan, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemustaka, guna memperkuat peran perpustakaan dalam menyediakan informasi yang berkualitas dan meningkatkan pengalaman pengguna.

Penelitian ini penting dibahas secara akademik, ada beberapa alasan hal ini menjadi penting. *Pertama*, Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan bagian integral dari infrastruktur intelektual di lembaga pendidikan dan masyarakat. *Kedua*, Lonjakan informasi di era digital, di mana perpustakaan harus menyediakan koleksi fisik dan digital. Tanpa kurasi yang tepat, perpustakaan berisiko kehilangan relevansi dan menyediakan informasi yang tidak kredibel. *Ketiga*, Kebutuhan pengguna perpustakaan berubah seiring waktu, sehingga koleksi harus disesuaikan agar tetap relevan. Kurasi yang cermat membantu perpustakaan mengikuti tren, perubahan akademik, dan permintaan pengguna. Dengan mempelajari isu ini secara akademik, para peneliti dan praktisi perpustakaan dapat mengembangkan model dan strategi yang lebih efektif dalam mengelola dan mengembangkan koleksi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model DCU dalam kaitannya dengan pengembangan koleksi perpustakaan? dan bagaimana proses kurasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka? Dengan demikian, kurasi dalam pengembangan koleksi perpustakaan tidak hanya penting untuk menjaga kualitas sumber daya informasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan pengalaman pengguna yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk terus memperkuat peran kurasi dalam pengelolaan koleksinya agar dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *narrative literature review*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan praktik kurasi dalam konteks pengembangan koleksi perpustakaan secara komprehensif. Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji, menginterpretasi, dan menyusun sintesis dari berbagai sumber literatur tanpa prosedur sistematik yang kaku, sehingga fleksibel dalam menjelaskan konteks teoritis dan praktik yang berkembang (Nurcahyani, 2023). Sumber literatur diperoleh melalui pencarian pada database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Emerald dan jurnal nasional terakreditasi. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik (kurasi, kurasi digital, pengembangan koleksi perpustakaan, dan pengalaman pengguna), serta tahun terbit, yaitu dari 2016 hingga 2024 untuk menjaga kebaruan data. Jenis sumber meliputi artikel jurnal ilmiah,



buku referensi akademik, dan dokumen kebijakan perpustakaan. Proses analisis dilakukan secara naratif, dengan tahapan meliputi: 1) reduksi data untuk menyaring literatur yang relevan; 2) penyajian data dalam bentuk uraian tematik berdasarkan kategori model DCU dan praktik kurasi; dan 3) penarikan kesimpulan sebagai sintesis temuan yang mendukung fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Penerapan Model *Digital Curation Unit* (DCU) Pada Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Dalam karya Panos Constantopoulos diusulkan pendekatan alternatif untuk memahami proses dalam kurasi digital (Rhee, 2024). Proses ini bertujuan untuk memastikan keandalan sumber daya digital, pengaturan dan pengarsipan yang efektif, pelestarian jangka panjang, penyediaan layanan bernilai tambah, serta memungkinkan penggunaan baru dari sumber daya tersebut. Model DCU secara lebih eksplisit menyoroti pentingnya mencatat dan mengelola bagaimana informasi yang disimpan, dikurasi, dan dilestarikan digunakan dan diakses oleh pengguna melalui berbagai pertanyaan dan interaksi mereka. Proses model DCU meliputi: *Appraisal; Ingest; Classification, indexing and cataloguing; Knowledge enhancement; Presentation, publication and dissemination; User experience; Repository management; and Preservation.*

Appraisal

Mengembangkan pedoman untuk menilai berbagai sumber daya potensial dan memilih sumber daya yang paling sesuai atau berkualitas, yang nantinya akan diolah dalam proses kurasi berikutnya. Proses ini melakukan pembuatan kriteria atau pedoman untuk menilai sumber daya yang memiliki potensi, seperti informasi, data, atau bahan lainnya. Sumber daya potensial yang dievaluasi, dipilih mana yang dianggap paling sesuai atau berkualitas (Hahnel et al., 2018). Proses ini melakukan penyaringan awal untuk menentukan sumber daya yang paling bernilai untuk diolah lebih lanjut. Hal ini berhubungan dengan proses pengembangan koleksi perpustakaan yang mana koleksi diseleksi sebelum disuguhkan kepada pemustaka, Oleh karena itu, pemilihan koleksi perpustakaan menjadi sangat penting.

Seleksi ini diperlukan agar koleksi perpustakaan yang disediakan perpustakaan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Suharti AD (2018) bahwasanya seleksi bahan pustaka adalah kegiatan penting yang perlu dilakukan karena berkaitan dengan kualitas perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan akan kehilangan maknanya jika koleksi yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Setiap bahan pustaka harus dipilih dengan cermat, sesuai standar kebutuhan pemustaka berdasarkan skala prioritas yang telah ditentukan.

Ingest

Proses ini mencakup Pertama: Perekaman digital untuk gambar, suara, teks, dan data. Kedua: Konversi rekaman analog dari berbagai media fisik ke format digital. Ketiga:



Mengimpor sumber daya digital dari sumber lain, termasuk repositori. Tahapan ini melakukan proses alih media ke digital atau disebut digitalisasi. Perpustakaan melakukan digitalisasi bahan pustaka, digitalisasi bahan pustaka merupakan kegiatan mengubah dokumen fisik menjadi dokumen digital. Proses digitalisasi dapat diterapkan pada berbagai jenis koleksi atau bahan pustaka, seperti peta, naskah kuno, foto, patung seni, audio visual, lukisan, dan lain sebagainya (Wahyuni & Mukhtarullah, 2021).

Bahan pustaka bertujuan untuk pelestarian atau preservasi bahan pustaka. Pelestarian bahan pustaka bertujuan untuk menyelamatkan informasi dalam dokumen, mempercepat akses dan penelusuran, menjaga keindahan dan kerapian, melindungi koleksi dari faktor-faktor perusak, serta memelihara bahan pustaka agar dapat digunakan untuk generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan tujuan kurasi data yang disampaikan oleh Yoon & Donaldson (2019) bahwa kurasi data adalah pengelolaan aktif dan berkelanjutan sepanjang siklus hidup data untuk memenuhi kebutuhan pengguna saat ini dan di masa depan.

Classification, Indexing and Cataloguing

Tiga langkah diperlukan untuk membuat indeks logis guna manajemen informasi, terutama indeks subjek dan indeks terkait penggunaan sumber daya digital yang direncanakan atau mungkin digunakan. Tahap ini ada tiga langkah yaitu: Pertama, Identifikasi Data: Mengumpulkan data relevan yang akan di indeks berdasarkan penggunaannya. Kedua, Pembuatan Indeks Subjek: Mengkategorikan data berdasarkan topik untuk memudahkan pencarian. Ketiga, Indeks Penggunaan Sumber Daya Digital: Membuat indeks yang mengacu pada cara data akan digunakan, baik saat ini maupun di masa depan. Tahapan ini sejalan dalam kegiatan perpustakaan yang disampaikan oleh Rahadi & Yusufhin (2019) bahwa pengindeksan merupakan salah satu aktivitas penting di perpustakaan dalam pengolahan bahan pustaka sebelum disediakan di ruang layanan. Proses ini diawali dengan pencatatan informasi terkait fisik dan isi bahan pustaka, dilanjutkan dengan analisis subjek dan penentuan nomor klasifikasi. Dengan langkah tersebut, koleksi dapat diorganisasi secara sistematis sehingga memudahkan pengguna dalam mencari bahan yang dibutuhkan (Rahadi & Yusufhin, 2019).

Knowledge Enhancement

Sebuah proses yang merujuk pada entitas di dunia nyata, situasi, dan peristiwa yang direpresentasikan oleh sumber daya digital, termasuk konteks dan domain yang lebih luas, serta sumber daya digital itu sendiri. Tahapan ini menekankan pada tujuan mendalam dari kurasi digital, yang berkaitan dengan kondisi lingkungan perpustakaan. Pengembangan koleksi perpustakaan perlu memperhatikan lingkungan perpustakaan, termasuk komunitas dan pengunjung, berpengaruh terhadap jenis koleksi yang diperlukan. Memahami minat dan kebutuhan pengguna sangat penting untuk memilih bahan pustaka yang sesuai. Menurut Evans & Saponaro (2005) bahwa analisis kebutuhan mencakup penelitian dan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan pengguna, minat, dan permintaan informasi, yang menjadi dasar untuk pengembangan koleksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Addin et al. (2024) Evaluasi tetap menjadi bagian krusial dalam pengembangan koleksi digital guna



menjamin efektivitas dan relevansi sumber daya yang disediakan bagi pengguna. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti keragaman materi yang tersedia, keterkinian konten, serta tanggapan pengguna terhadap koleksi yang ada.

Presentation, Publication and Dissemination

Proses yang mencakup pembuatan artefak baru (karya ilmiah, artistik, dll.) dari sumber daya digital primer atau sekunder yang ada. Proses ini merupakan hasil dari proses kurasi digital yang diterapkan oleh lembaga perpustakaan yang digunakan sebagai koleksi baru perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Produk-produk tersebut kemudian menjadi bagian dari koleksi baru perpustakaan yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai kelompok pengguna.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa koleksi perpustakaan, khususnya data dan informasi digital, idealnya memiliki sifat *reusable* dan *reproducible*. Artinya, koleksi tersebut harus dapat digunakan kembali (*reusable*) untuk kepentingan riset atau pengembangan informasi lebih lanjut, serta dapat direproduksi (*reproducible*) menjadi data atau pengetahuan baru, baik dalam bentuk analisis lanjutan, visualisasi, atau karya turunan lainnya. Konsep ini selaras dengan pendekatan pohon industri, pohon industri merupakan salah satu bentuk kemas ulang informasi yang dibuat melalui serangkaian proses (Maretti, 2022). Menurut Maretti (2022) kemas ulang informasi dapat dimaknai sebagai suatu proses pengolahan informasi yang telah tersedia, dengan cara mengubah bentuk penyajian atau formatnya menjadi bentuk lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi. Sebagai contoh, perpustakaan yang memiliki koleksi data tentang pohon industri suatu wilayah, yang menggambarkan hubungan antar pelaku industri, rantai pasok, dan sektor pendukung. Hal ini dapat menjadikannya sebagai sumber informasi yang dapat digunakan ulang untuk keperluan penelitian ekonomi, perencanaan kebijakan, hingga pengembangan teknologi lokal. Koleksi ini juga dapat direproduksi menjadi bentuk baru, seperti visualisasi interaktif, peta tematik, atau dataset terbuka yang mendukung penelitian kolaboratif lintas disiplin.

Dengan demikian, proses kurasi digital tidak hanya berorientasi pada pelestarian dan penyajian, tetapi juga pada transformasi nilai guna koleksi menjadi sumber daya yang adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip pengembangan koleksi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pitri (2021) bahwa pengembangan koleksi merupakan upaya perpustakaan untuk memperluas koleksinya sesuai dengan prinsip pendirian perpustakaan, guna memenuhi kebutuhan penggunanya.

User Experience

Proses ini mencakup interaksi antara pengguna dan sumber daya, serta dampak yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Setiap pemustaka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda, tergantung pada minat dan bidang yang digelutinya. Oleh karena itu, sebagai institusi penyedia layanan informasi, perpustakaan bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan para pemustaka yang mereka layani



(Istiqomah et al., 2024). Proses melakukan interaksi antara pengguna dan sumber daya yang menghasilkan evaluasi untuk sumber daya tersebut. Pengalaman pengguna merupakan faktor penting yang mempengaruhi seberapa baik pengguna dapat berinteraksi dengan teknologi dan mencapai tujuan mereka dengan mudah. Dalam konteks sistem informasi, pengalaman pengguna (UX) meliputi desain antarmuka, responsivitas, dan navigasi yang intuitif (Sonianto & Novianto, 2024).

Pengalaman pengguna memberikan wawasan tentang bagaimana koleksi digunakan. Umpan balik dari pengguna dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan penyesuaian koleksi agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka serta dapat meningkatkan interaksi pengguna dengan sumber daya perpustakaan (Massis, 2018). Ini mencakup kemudahan dalam navigasi, pencarian, dan penggunaan koleksi, sehingga pengguna dapat mencapai tujuan mereka tanpa hambatan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Evans & Saponaro (2005) bahwa evaluasi pengembangan koleksi perpustakaan bertujuan untuk membantu menilai kualitas kerja yang telah dilakukan oleh staf pengembangan koleksi. Untuk melakukan evaluasi yang efektif, perlu kembali mempertimbangkan atau merujuk pada analisis pengguna.

Repository Management

Fungsi yang terkait dengan repositori fisik (baik terpusat maupun terdistribusi) dan repositori virtual, serta mekanisme aksesnya. Dalam perkembangannya, repositori kini telah menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya sekedar fasilitas tambahan di perpustakaan. Repositori ini menampung berbagai karya ilmiah yang dapat diakses secara luas. Setiap karya ilmiah yang dimasukkan ke dalam repositori ini sering melalui proses peninjauan untuk memastikan keandalannya, sehingga pengguna dapat menemukan referensi berkualitas untuk penelitian mereka (Suwanto, 2017). Repositori digital tidak hanya membutuhkan koleksi konten digital yang terorganisir, tetapi juga memerlukan agar konten tersebut dapat diakses dan didistribusikan secara luas kepada pengguna di seluruh dunia.

Manajemen akses dan pengendalian menjadi salah satu perhatian utama bagi penyedia konten di internet (Hamim et al., 2019). Pengembangan koleksi digital yang dimiliki oleh perpustakaan perlu ditingkatkan untuk memastikan informasi yang tersedia selalu terkini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nugraheni et al. (2022) bahwa Manajemen dalam konteks perpustakaan tidak hanya berfokus pada layanan dan fasilitas, tetapi juga pada pengelolaan koleksi dan sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Pengelolaan karya ilmiah lembaga melibatkan serangkaian proses, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Preservation

Sebuah proses yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan, baik dari faktor fisik maupun akibat perkembangan teknologi. Proses yang bertujuan menjaga keberlangsungan koleksi atau informasi, baik dari segi fisik maupun akibat perkembangan teknologi, disebut



preservasi atau pelestarian. Tujuan utamanya adalah melindungi dan menjaga agar informasi atau material tetap dapat diakses dan digunakan dalam jangka panjang, meskipun materi tersebut terpapar berbagai faktor yang dapat mengancam keberadaannya, seperti usia, kondisi lingkungan, dan perubahan teknologi. Seiring perkembangan teknologi, preservasi juga harus memastikan bahwa materi tetap dapat diakses meskipun format atau perangkat keras berubah. Contohnya, backup dan penyimpanan di cloud, melakukan pencadangan secara berkala, menyimpan data di cloud atau server yang aman, serta menerapkan prosedur pemulihan bencana untuk menjaga keamanan data (Pendergrass et al., 2019).

Pelestarian digital harus menjadi fokus utama dalam agenda penelitian perpustakaan digital di masa depan. Hal ini penting mengingat ketergantungan utama perpustakaan digital pada upaya untuk menjamin keaslian, integritas, kemampuan interpretasi, dan konteks dari materi digital di berbagai sistem, periode, dan situasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Masenya & Ngulube (2019) bahwa pelestarian digital adalah gabungan dari kebijakan, strategi, dan langkah-langkah yang dirancang untuk menjamin keaslian serta aksesibilitas objek digital bagi pengguna dan sistem dalam jangka panjang, meskipun terdapat tantangan seperti kerusakan komponen maupun kendala pengelolaan.

Proses Kurasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pemustaka

Proses kurasi dalam konteks pemenuhan kebutuhan pemustaka adalah serangkaian kegiatan pemilihan, pengorganisasian, dan penyajian informasi yang relevan dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan atau layanan informasi lainnya (Azmir & Salim, 2022). Kurasi yang baik membantu pemustaka menemukan informasi yang tepat, akurat, dan bermanfaat di tengah banjirnya data dan informasi yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: *bagaimana proses kurasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka?*. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses kurasi sebagai pemenuhan kebutuhan pemustaka:

Identifikasi Kebutuhan Pemustaka

Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik pemustaka. Menurut Sjaifuddin (2023) bahwa kebutuhan pemustaka merujuk pada keinginan seorang pengguna perpustakaan untuk menemukan atau mengakses informasi yang diperlukan dengan memanfaatkan berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan tersebut. Pemustaka memiliki kebutuhan yang bervariasi, mulai dari informasi akademik, riset, hingga kebutuhan praktis untuk pekerjaan atau hobi. Untuk memenuhi kebutuhan yang beragam ini, langkah awal yang penting adalah mengidentifikasi kebutuhan spesifik pemustaka. Identifikasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara langsung untuk menggali preferensi dan harapan mereka, survei untuk mendapatkan data yang lebih luas tentang kebutuhan mayoritas pengguna, serta analisis pola pencarian sebelumnya untuk memahami jenis informasi yang paling sering diakses dan dicari. Dengan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pemustaka, perpustakaan dapat merancang layanan dan koleksi yang lebih tepat sasaran, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.



Pemilihan dan Penyaringan Sumber Informasi

Kurator informasi memilih sumber informasi yang kredibel dan relevan sesuai kebutuhan pemustaka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Prasetyawan (2019) bahwa seleksi sumber informasi menjadi bagian inti dalam seluruh rangkaian proses pengembangan koleksi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi komunitas yang dilayani, sambil tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki perpustakaan. Tahap ini melibatkan penyaringan sumber, seperti buku, jurnal, artikel, data set, atau konten digital lainnya, untuk memastikan kualitas dan kredibilitas informasi yang dikurasi. Dalam prosesnya, perpustakaan juga mempertimbangkan relevansi materi terhadap kebutuhan pengguna, memastikan bahwa koleksi yang disediakan tidak hanya lengkap tetapi juga sesuai dengan tren dan perkembangan di bidang pengetahuan yang diminati pemustaka. Dengan cara ini, perpustakaan dapat membangun koleksi yang tidak hanya mendukung kegiatan belajar dan penelitian, tetapi juga memperkaya wawasan serta mengakomodasi kebutuhan praktis masyarakat.

Evaluasi Kualitas dan Relevansi

Setiap sumber yang dipilih harus dievaluasi berdasarkan kualitas dan relevansinya. Kriteria yang umum digunakan meliputi keakuratan, ketepatan waktu, objektivitas, dan otoritas sumber. Dalam konteks ini, pustakawan atau tim seleksi perlu mengandalkan alat serta pedoman resmi, seperti pedoman seleksi bahan pustaka dan survei kebutuhan pengguna, agar dapat menilai dan memverifikasi kesesuaian sumber informasi (Utami & Sihite, 2021). Proses ini menjamin bahwa koleksi yang disediakan tidak hanya memiliki variasi yang luas, tetapi juga memiliki tingkat relevansi, kepercayaan, kemutakhiran, serta kemudahan akses, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen koleksi yang kontemporer, yang mengedepankan kualitas, kuantitas, dan keterjangkauan akses bagi pengguna (Iskandar et al., 2022).

Kualitas dan kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka sangat ditentukan oleh proses pengadaan dan evaluasi bahan pustaka. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Rifauddin et al. (2018) bahwa evaluasi koleksi perpustakaan merupakan upaya perpustakaan untuk menilai sejauh mana koleksi sesuai dengan kebutuhan pemustaka, sekaligus untuk mengukur kedalaman dan ketepatan koleksi tersebut. Informasi yang sudah kadaluarsa atau tidak relevan perlu dihindari agar pemustaka mendapatkan informasi yang mutakhir dan sesuai konteks. Dengan demikian, proses seleksi koleksi yang sistematis memastikan bahwa perpustakaan mampu menyediakan sumber yang tidak hanya relevan dan aktual, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi kebutuhan edukatif dan riset pemustaka.

Pengorganisasian Informasi

Informasi yang telah dipilih dan disaring kemudian diorganisir dalam format yang mudah diakses dan dipahami oleh pemustaka. Hal serupa dikemukakan oleh Suwarno (2022) bahwa perpustakaan memiliki tugas untuk mencari dan mengelola berbagai data, yang kemudian



diseleksi dan diorganisir sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang siap disajikan dan mudah ditemukan kembali serta bermanfaat untuk kepentingan pemustaka. Pengorganisasian ini bisa berupa klasifikasi, pembuatan indeks, atau pengelompokan menurut topik, jenis sumber, atau tingkat kedalaman informasi.

Pengorganisasian informasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan kemudahan akses informasi bagi individu maupun kelompok yang memerlukannya. Oleh karena itu, layanan yang diberikan selalu berfokus pada masyarakat sebagai pengguna informasi. Kepuasan pengguna menjadi indikator utama bagi pelaksana pengorganisasian informasi (Hariyanto, 2021). Melalui pengorganisasian ini, pemustaka tidak hanya dapat menemukan informasi yang relevan dengan mudah, tetapi juga mampu mengeksplorasi lebih banyak sumber untuk memperluas wawasan mereka secara lebih sistematis dan efisien.

Penyajian dan Penyebaran Informasi

Kemajuan teknologi dan inovasi telah merevolusi komunikasi dan distribusi informasi. Perkembangan teknologi secara signifikan mengubah cara informasi disimpan dan disebarluaskan (Oinam & Thoidingjam, 2019). Pustakawan berperan tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan edukator yang mendampingi pengguna dalam memahami literasi informasi (Harahap, 2024). Informasi yang telah dikurasi kemudian disajikan kepada pemustaka melalui berbagai media, seperti katalog perpustakaan, platform digital, media sosial, buletin, atau pameran informasi. Hal serupa yang dikemukakan oleh Rahadi & Yusufhin (2019) bahwa ponsel, mesin faks, internet, dan berbagai fasilitas TIK lainnya telah mempercepat proses globalisasi. Melalui penerapan teknologi informasi, individu, organisasi, dan lembaga pemerintah kini memiliki kemampuan untuk berbagi ide, pengetahuan, dan sumber daya secara global, yang membuka peluang kolaborasi lintas batas geografis dan sektor.

Kemajuan teknologi memungkinkan proses berbagi informasi menjadi lebih terstruktur, efisien, dan mudah diakses, dengan menyelaraskan cara penyajian informasi agar sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pemustaka. Hal ini membawa dampak besar dalam meningkatkan produktivitas, inovasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mengubah cara kita berinteraksi dan berkolaborasi dalam berbagi pengetahuan, menjadikannya lebih inklusif, efisien, dan berbasis pada kebutuhan pemustaka.

Evaluasi Umpan Balik dari Pemustaka

Setelah informasi disajikan, penting untuk mendapatkan umpan balik dari pemustaka untuk mengetahui apakah informasi yang disediakan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Massis (2018) bahwa komunikasi merupakan komponen penting dalam menilai manfaat pengalaman pengguna di perpustakaan. Dalam upaya berkelanjutan untuk memastikan program, layanan, dan pengalaman perpustakaan tetap relevan bagi pengguna, perpustakaan perlu menyediakan berbagai media komunikasi dua arah untuk menilai validitas dan nilai dari layanan yang diberikan. Umpan balik ini berguna untuk



menyempurnakan proses kurasi di masa mendatang, meningkatkan relevansi, serta kepuasan pemustaka.

Dengan kurasi yang terstruktur ini, pemustaka dapat mengakses informasi yang relevan dan berkualitas tinggi sesuai kebutuhan mereka, mendukung pengalaman belajar yang lebih efisien dan efektif. Pendekatan ini juga memungkinkan perpustakaan memaksimalkan perannya sebagai sumber pengetahuan yang terpercaya, tidak hanya membantu pemustaka dalam menemukan informasi, tetapi juga mendorong pengembangan wawasan, penelitian, dan inovasi di berbagai bidang. Sebagai hasilnya, perpustakaan menjadi pusat pembelajaran dan pengetahuan yang semakin bernilai dalam mendukung kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang akurat dan terkini.

KESIMPULAN

Pengembangan koleksi perpustakaan memegang peran penting dalam memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Melalui proses kurasi yang terstruktur, perpustakaan dapat menyediakan sumber daya yang relevan, berkualitas, dan dapat diakses dengan mudah. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pengguna, perkembangan teknologi informasi, dan tuntutan kualitas. Model Digital Curation Unit (DCU) dapat diimplementasikan untuk memandu seluruh tahapan kurasi, mulai dari seleksi, klasifikasi, hingga preservasi koleksi. Peran model DCU dalam pengembangan koleksi perpustakaan sangat signifikan dan berkaitan dengan berbagai aspek strategis. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas informasi, tetapi juga memfasilitasi analisis kebutuhan pengguna secara komprehensif. Selain itu, DCU menjadi panduan penting agar pengembangan koleksi tetap relevan dengan kemajuan teknologi informasi. Dengan demikian, penerapannya membantu perpustakaan beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pengguna di era digital serta menjamin keberlanjutan layanan dan akses informasi yang optimal.

Kurasi tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan pengguna dengan menyediakan informasi yang sesuai dan up-to-date, tetapi juga memastikan perpustakaan tetap relevan di era digital. Manajemen repositori dan upaya preservasi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan koleksi dan aksesibilitas informasi di masa mendatang. Dengan demikian, perpustakaan dapat berperan optimal dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan literasi masyarakat.

Selain itu, pemahaman yang baik tentang kebutuhan pemustaka menjadi kunci dalam proses pengembangan koleksi, sehingga perpustakaan mampu menyediakan informasi yang sesuai dengan permintaan pengguna dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurasi yang tepat juga mendukung upaya preservasi koleksi di tengah perubahan teknologi, sekaligus menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi yang terus berkembang dan dapat diandalkan oleh masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan berperan vital dalam menyediakan informasi yang berkualitas dan berkelanjutan, memastikan akses terhadap informasi yang dibutuhkan, dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian.



Penelitian ini dapat diperluas dengan mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan spesifik dari berbagai jenis perpustakaan. Fokus penelitian dapat diarahkan pada penerapan kurasi dalam konteks perpustakaan khusus, seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan digital, dan perpustakaan komunitas, yang memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan, sumber daya, dan sasaran pengguna. Dengan mengeksplorasi pendekatan kurasi yang tepat untuk masing-masing jenis perpustakaan, penelitian ini dapat menemukan model kurasi yang optimal dan fleksibel, sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas koleksi, tetapi juga meningkatkan relevansi dan aksesibilitas bagi para pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin, H. S., Anggraini, H., Yenti, H. N. R. P., Sari, F. W., & Hidayat, I. (2024). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Smp. *Media Informasi*, 33(1), 88–95. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.11481>
- Ashilungu, M., & Onyancha, O. B. (2024). Faculty–librarian cooperation in collection development at the University of Namibia library, with special reference to electronic resources. *Collection and Curation*, 43(1), 8–18. <https://doi.org/10.1108/CC-11-2022-0041>
- Azmir, A. F., & Salim, T. A. (2022). Systematic literature review and bibliometric analysis of archivist competencies in digital curation. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(2), 232–246. <https://doi.org/10.22146/bip.v18i2.5415>
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). Developing Library and Information Center Collections , 5th edition. In *Connecticut: Libraries Unlimited* (5th ed.). Libraries Unlimited.,
- Feng, Y., & Richards, L. (2018). A review of digital curation professional competencies: theory and current practices. *Records Management Journal*, 28(1), 62–78. <https://doi.org/10.1108/RMJ-09-2016-0022>
- Hahnel, C., Goldhammer, F., Kröhne, U., & Naumann, J. (2018). The role of reading skills in the evaluation of online information gathered from search engine environments. *Computers in Human Behavior*, 78(December), 223–234. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.10.004>
- Hamim, M., Abdullah, M., & Mu'awanah. (2019). Manajemen Repository di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 3(3), 13–22. <http://repository.iainkediri.ac.id/148/>
- Harahap, D. R. S. (2024). Peran Pustakawan di Perguruan Tinggi Sebagai Partner Riset dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pengguna. *Media Informasi*, 33(1), 50–59. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.6350>
- Hariyanto, W. (2021). Optimalisasi Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Perpustakaan Melalui Teori Delone Mclean. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/libtech.v1i2.11922>
- Iskandar, F. A., Iskandar, I., & Wijayanti, L. (2022). Kompetensi Pustakawan Dalam Manajemen Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i2.10205>
- Istiqomah, Z., Layyina, L., & Rachmawati, D. (2024). Sinergitas Pemenuhan Kebutuhan Informasi Melalui Program Paperbuk di Perpustakaan Unisa Yogyakarta. *Media Informasi*, 33(1), 11–24. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.10491>
- Keeler, H. R. (2021). Foundations of library services : an introduction for support staff. In *Rowman & Littlefield* (2nd ed., Vol. 11, Issue 1). Rowman & Littlefield. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>



- %0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERP
USAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kurniawan, A., Supriyana, S., Saino, S., Enimawati, D., & Susiach, S. (2018). Digital Curation Di Upt Perpustakaan Jenderal Soedirman. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 39(1), 11. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.344>
- Laksmi, L., Suhendra, M. F., Shuhidan, S. M., & Umanto, U. (2024). The readiness to implement digital humanities data curation of four institutional repositories in Indonesia. *Digital Library Perspectives*, 40(1), 80–95. <https://doi.org/10.1108/DLP-04-2023-0031>
- Maretti, L. (2022). Kemas ulang informasi pohon industri berbasis Google Sites di PDDI LIPI. *Information: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i2.38912>
- Masenya, T. M., & Ngulube, P. (2019). Digital preservation practices in academic libraries in South Africa in the wake of the digital revolution. *SA Journal of Information Management*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajim.v21i1.1011>
- Massis, B. (2018). The user experience (UX) in libraries. *Information and Learning Science*, 119(3–4), 241–244. <https://doi.org/10.1108/ILS-12-2017-0132>
- Nugraheni, D., Narendra, A. P., & Latuperissa, R. (2022). Analisis Manajemen Koleksi Pada Layanan Repozitori Online Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v1i1.2022.pp77-89>
- Nurcahyani, H. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 2442–7799. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11275>
- Oinam, A. C., & Thoidingjam, P. (2019). Impact of Digital Libraries on Information Dissemination. *International Research: Journal of Library and Information Science*, 9(1), 78–93. <https://www.proquest.com/openview/9299734eb0879a50a5bfafc93678407b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1246355>
- Pendergrass, K. L., Sampson, W., Walsh, T., & Alagna, L. (2019). Toward environmentally sustainable digital preservation. *American Archivist*, 82(1), 165–206. <https://doi.org/10.17723/0360-9081-82.1.165>
- Pitri, N. (2021). Pengembangan Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 31–44.
- Prasetyadi, A. R., Ependi, A., Nugroho, D. W. A., & Wijaya, D. P. (2022). Analisis Kurasi Data Pada Repozitori Lembaga Penelitian Dunia. *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v4i2.1043>
- Prasetyawan, Y. Y. (2019). Teori dan Proses Seleksi Sumber Informasi di Perpustakaan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.47-52>
- Rahadi, J., & Yusufhin, F. (2019). Pentingnya Pengindeksan Koleksi Dalam Proses Temu Balik Informasi Di Perpustakaan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 64–71. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.11>
- Rhee, H. L. (2024). A New Lifecycle Model Enabling Optimal Digital Curation. *Journal of Librarianship and Information Science*, 56(1), 241–266. <https://doi.org/10.1177/09610006221125956>
- Rifauddin, M., Halida, & Nurma, A. (2018). Evaluasi Bahan Pustaka Diperpustakaan. *Adabiya*, 2(2), 35–45. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7471>
- Sanjay, P. (2016). Collection development in academic libraries. *International Journal of Library and Information Science*, 8(7), 62–67. <https://doi.org/10.5897/ijlis2015.0601>



- Sjaifuddin, A. (2023). Korelasi Pemanfaatan Koleksi Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Pemustaka di Perpustakaan Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. *Jupiter*, 18(1), 39–57.
- Sonianto, & Novianto, R. (2024). Analisis Pengaruh User Experience (Ux) Terhadap Kepuasan Pengguna Dalam Sistem Informasi Perpustakaan Digital Analysis Of The Influence Of User Experience (Ux) On User Satisfaction In A Digital Library System. *Vatiable Reseach Journal*, 01(02), 554–559. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/37>
- Suharti AD. (2018). Seleksi Bahan Pustaka di Direktorat Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(1), 115–131. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/11504>
- Suwanto, S. A. (2017). Manajemen Layanan Repository Perguruan Tinggi. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 165. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16740>
- Suwarno, W. (2022). *PUST4103, Organisasi Informasi ,3sks/modul 1-9. Universitas Terbuka* (pp. 1–41).
- Utami, V. R., & Sihite, D. S. H. (2021). Quality Management in Libraries Case Study: Book Collection Retrieval in Academic Libraries. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 9(2), 182. <https://doi.org/10.24252/kah.v9cfl>
- Wahyuni, S., & Mukhtarullah, M. (2021). Pelestarian {Koleksi} {Perpustakaan} {Melalui} {Digitasi} {Material} {Tercetak}. *Jurnal Adabiya*, 23(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.9970>
- Yoon, A., & Donaldson, D. R. (2019). Library capacity for data curation services: a US national survey. *Library Hi Tech*, 37(4), 811–828. <https://doi.org/10.1108/LHT-12-2018-0209>

